

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai (*unfinished agenda*)<sup>1</sup>. Pendidikan adalah hal yang bersifat esensial bagi manusia, karena manusia harus menjalani proses pendidikan sehingga mampu memberi makna kepada kehidupannya. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh.

Potensi-potensi yang dimiliki manusia menurut Benyamin Bloom meliputi: (1) *Kognitif*, melalui: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi, (2) *Afektif*, melalui: penerimaan, respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi, (3) *Psikomotorik*, melalui: persepsi, kesiapan, imitasi, peningkatan atau penyempurnaan, dan penciptaan.”<sup>2</sup> Potensi-potensi inilah yang dikembangkan dalam proses pendidikan manusia secara utuh dan komprehensif.

Keseimbangan dalam mengembangkan potensi dasar manusia, berarti menjadikan potensi yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yakni insan kamil. Mohammad Iqbal mengistilahkan insan kamil sebagai “sang muslim” yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. ke-4, hlm. 40

<sup>2</sup>Kosasih Djahiri, *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral*, (Bandung: PMPKN IKIP Bandung, 1985), hlm. 13-15

<sup>3</sup>Dawam Rahardjo, *Insan Kamil: Konsep Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 25

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU. Sisdiknas) nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menjelaskan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>4</sup>

Pada rumusan di atas, jelas bahwa salah satu Tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa manusia dikendalikan oleh *world view*-nya, dan *world view* manusia dikendalikan oleh imannya. Iman manusia ada di kalbu, jadi kalbu itulah yang menjadi sasaran pendidikan untuk diisi dengan iman.<sup>5</sup> Akhlak merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak karimah (mulia) adalah tujuan pendidikan yang harus diwujudkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan umumnya oleh semua guru mata pelajaran. Secara normatif peranan Pendidikan Agama Islam yang menekankan

---

<sup>4</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*

<sup>5</sup>Tafsir, *Filsafat*, hlm. 28

<sup>6</sup>Mahmud Ahmad Assayyid, *Mendidik Generasi Qur'ani*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), cet. ke-5, hlm. 64

perwujudan sikap keberagamaan dan akhlak mulia, semakin penting di tengah perkembangan sosio-budaya masyarakat yang semakin maju.

Sepanjang sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, pembudayaan aspek budi pekerti pada peserta didik menduduki tempat yang penting, bahkan lebih penting daripada penguasaan disiplin keilmuan. Pendidikan agama mendapatkan tempat yang diprioritaskan dan dianggap paling strategis dalam menanamkan aspek budi pekerti dan moral peserta didik.

Namun kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini masih jauh dari harapan, terutama di sekolah-sekolah umum. Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan oleh pendidik di sekolah, tidak serta merta terbentuk dan diaplikasikan dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan tempat peserta didik berada. Pola pendidikan yang dikembangkan oleh Pesantren atau Boarding School, di sana peserta didik berada di lokasi pendidikan selama 24 jam, memungkinkan keberhasilan pembinaan keberagamaan dan pembentukan akhlak mulia peserta didik jauh lebih tinggi dibandingkan pendidikan sekolah-sekolah umum. Pada sekolah umum, peserta didik berada di lokasi pendidikan (sekolah) sekitar 7 jam, selebihnya berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sekolah merupakan perpanjangan tangan dari orang tua dalam usaha mendidik anak. Sekolah didirikan untuk membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang tidak mampu lagi diberikan oleh keluarga. Keberadaan sekolah bertugas mengembangkan pribadi anak secara menyeluruh.

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas di masyarakat.<sup>7</sup> Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebab mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi, seperti rencana pelajaran, jam pelajaran dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.<sup>8</sup>

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua di mana anak mengalami peralihan dari lingkungan pergaulan yang kecil (keluarga) menuju pergaulan yang lebih besar dan luas. Anak akan berinteraksi dengan teman sebaya dari beragam keluarga yang berbeda. Di sini anak akan bersosialisasi dalam lingkungan yang berpengaruh besar dalam perkembangan selanjutnya.

Lingkungan memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembinaan keberagaman dan pembentukan akhlak peserta didik. Sikap dan perilaku peserta didik akan terbentuk dalam lingkungan tersebut. Menurut Hasan Al Banna, bahwa kerusakan yang menimpa generasi muda Islam secara garis besar diakibatkan oleh tiga hal, yaitu; sifat bawaan, pengaruh lingkungan pergaulan dan karena pengaruh negatif dari luar.<sup>9</sup>

Sehubungan dengan pembinaan keberagaman peserta didik, hendaknya sekolah memberikan perhatian yang lebih terhadap perilaku dan sikap keberagaman sehingga akan tercapai internalisasi nilai-nilai agama Islam pada

---

<sup>7</sup>Y Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 29

<sup>8</sup>Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 70

<sup>9</sup>Hasan Al-Banna, *Pemuda Militan*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), hlm. 69

diri peserta didik. Di sini guru atau pendidik harus mampu menumbuhkan, membiasakan dan mengembangkan perilaku dan sikap keberagamaan, mental, akhlak, pengetahuan, sosial dan aspek kepribadian peserta didik lainnya. Menurut Zakiah Daradjat bahwa:

“Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif, supaya ilmu dan amal dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Karena apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga kurang dapat memberikan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.”<sup>10</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari

---

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), cet. ke-15, hlm. 72

berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi Pendidikan Agama Islam lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

Berdasarkan karakteristik Pendidikan Agama Islam di atas, dalam proses pembelajarannya membutuhkan pembinaan keberagaman yang kondusif, mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, lingkungan sekolah dan semua elemen yang ada di sekolah. Pembinaan keberagaman dalam pembelajaran Agama Islam diharapkan mampu memberi kontribusi yang nyata dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pembinaan keberagaman dalam pembelajaran Agama Islam dengan menjadikan guru sebagai suri tauladan bagi peserta didik, diharapkan terjadinya internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan atau

---

<sup>11</sup>Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus PAI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 2

ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.<sup>12</sup>

Rasulullah Saw dalam sebuah hadits menginformasikan:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”  
(Hadits Riwayat Bukhori).

Menurut S Nasution, bahwa

“Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di dalamnya dapat disebut kebudayaan sekolah. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai *subculture*. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu. Ini mungkin karena sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan.”<sup>13</sup>

Pembinaan keberagamaan tentu akan berdampak pada internalisasi nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Di sini peserta didik dilatih untuk membiasakan bertindak, bersikap dan berperilaku Islami. Melalui kebiasaan-kebiasaan ini diharapkan akan terpatri dalam diri dan pribadi peserta didik nilai-nilai Islam. Dengan demikian nilai-nilai Islam itu tertanam kokoh dalam jiwa peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pembinaan keberagamaan dalam pembelajaran agama Islam untuk membentuk sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik adalah sebuah kebutuhan. Lalu apakah sekarang ini sekolah-sekolah umum sudah melakukan pembinaan keberagamaan peserta didik dalam

---

<sup>12</sup>Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 172

<sup>13</sup>S Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. ke-4, hlm. 64-65

pembelajaran Agama Islam di sekolah? Atau hanya sekedar menyampaikan pengajaran yang bersifat normatif dan pengembangan pengetahuan (kognitif) belaka?

Dari hasil pengamatan, tampaknya belum banyak sekolah umum yang melakukan pembinaan keberagaman dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah. Pola-pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan, tidak diiringi dengan pembinaan keberagaman, sementara peserta didik berada di lingkungan sekolah hanya 7 jam dari 24 jam dalam sehari. Setelah itu mereka berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang majemuk, di mana dengan kemajuan teknologi yang ada, akan sangat riskan jika sikap dan perilaku keberagaman belum terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Fenomena di atas dikuatkan oleh adanya kenyataan-kenyataan yang sering muncul dalam tindakan peserta didik di luar sekolah, yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam yang dididikkan di sekolah, seperti terjadinya kenakalan remaja yang cenderung ke arah kriminalitas, perkelahian, mabuk-mabukan dan pergaulan bebas yang cenderung melakukan perbuatan keji, serta bentuk-bentuk kenakalan lainnya. Hal ini diduga karena akhlak mulia diserap peserta didik baru dalam tataran pengetahuan atau konsep, belum terinternalisasi dalam sikap dan pribadi peserta didik.

Di sinilah pembinaan keberagaman dalam pembelajaran Agama Islam menjadi sebuah harapan akan memberi solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut. Namun demikian, pembinaan keberagaman dalam pembelajaran Agama Islam tidak serta merta akan memengaruhi sikap dan perilaku keberagaman



peserta didik, jika dilakukan hanya melalui perintah atau nasihat belaka, melainkan harus dimulai dari contoh kepribadian para pendidik, baik orang tua maupun guru di sekolah, yang dilandasi oleh keikhlasan, kesucian dan perubahan sikap untuk memenuhi hasrat religiusnya atas dasar karena Allah SWT semata. Jadi sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik tidak akan tercipta dengan sendirinya, tetapi harus dibentuk, dibangun, dipelihara dan dikembangkan oleh warga sekolah mulai dari Kepala Sekolah, Komite Sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan pegawai sekolah.

Dalam pembinaan keberagamaan dalam pembelajaran Agama Islam, keteladanan guru adalah hal yang mutlak. Menurut Ahmad Tafsir, peneladanan sangat efektif untuk internalisasi, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan akan merasa bersalah jika ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya.<sup>14</sup> Bahkan dalam Islam, peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi SAW itu teladan yang baik (*uswah hasanah*). Menurut Tafsir jika pembelajaran agama Islam selama ini gagal pada bagian keberagamaan, sangat mungkin guru agama dan para pendidik lainnya kurang memerhatikan teori peneladanan.<sup>15</sup>

Lebih lanjut S Nasution menambahkan bahwa “Kepribadian guru terbentuk atas pengaruh kode kelakuan seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan sifat pekerjaannya. Guru harus menjalankan peranannya menurut

---

<sup>14</sup>Tafsir, *Filsafat*, hlm. 230

<sup>15</sup>*Ibid.*

kedudukannya dalam berbagai situasi sosial.<sup>16</sup> Peneladanan guru menjadi titik awal dalam penerapan kultur sekolah yang Islami.

Kenyataan yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) IBNU AQIL yang bernaung di bawah Yayasan Haji Agus Salim Bogor, menunjukkan sekolah yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Kebijakan SMP IBNU AQIL Ciomas Bogor sebagaimana yang dituangkan dalam program penyelenggaraan pendidikan, memberikan arahan bagi terciptanya situasi tertentu terhadap lembaga pendidikan. Penyediaan sarana pendidikan, fasilitas sekolah dan penciptaan lingkungan keagamaan serta budaya Islami di sekolah, ditata searah dengan visi misi yang diemban Yayasan Haji Agus Salim, sehingga memberikan iklim tersendiri dalam seluruh konteks pendidikannya.

Berdasarkan studi pendahuluan Program pembinaan keberagaman dalam pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ibnu Aqil Bogor sudah melaksanakan pembinaan keberagaman dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah. Ada yang menarik untuk dikaji yaitu ada ciri khas yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Sebagai contoh di kelas, sebelum pelajaran dimulai para peserta didik membaca ayat-ayat Al-Qur'an bersama guru dengan panduan speaker yang dipasang di tiap kelas, sewaktu istirahat peserta didik berlomba menuju mushola sekolah untuk melaksanakan sholat dhuha, begitu pula saat waktu sholat dhuhur tiba, mereka pun sholat berjamaah bersama guru-guru mereka. Usai sholat dhuhur pun mereka melakukan dzikir yang dipimpin guru PKKa (Pendidikan Keterampilan Keagamaan). Mereka juga mengadakan

---

<sup>16</sup>Nasution, *Sosiologi*, hlm. 103

*muhadharah* setiap hari Sabtu siang yang di dalamnya terdapat latihan ceramah, pidato dan diskusi-diskusi keagamaan. Bahkan dalam peringatan-peringatan hari besar agama Islam mereka juga mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti menyantuni anak-anak yatim dan kaum dhu'afa. Sekolah juga mengkampanyekan 3S (Salam, Senyum dan Sapa) kepada siapapun yang ditemuinya, dan perilaku-perilaku agamis lainnya.

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan beberapa contoh pembinaan keberagaman yang dilaksanakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) IBNU AQIL Ciomas Bogor untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang mengakar pada pribadi peserta didik, dengan harapan bahwa kebiasaan-kebiasaan tersebut mampu membentuk sikap dan perilaku keberagaman serta akhlak mulia pada pribadi peserta didik. Hal ini sejalan dengan salah satu misi institusi SMP IBNU AQIL Bogor yaitu: “Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam dengan ibadah yang benar, iman yang lurus serta akhlaq yang mulia.”<sup>17</sup>

Sekolah Menengah Pertama Ibnu Aqil Ciomas Bogor adalah sekolah umum yang mengikuti kurikulum nasional sebagaimana sekolah menengah pertama lainnya, ditambah muatan khusus sebagai faktor dukung dalam pembelajaran Agama Islam. Muatan khusus sebagai pendukung tersebut adalah Pendidikan Keterampilan Keagamaan (PKKa) dengan guru khusus di luar PAI, Keterampilan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) oleh tim guru/tutor untuk

---

<sup>17</sup>KTSP SMP Ibnu Aqil Ciomas Bogor, 2011, hlm. 5

membimbing peserta didik. Serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mendukung terciptanya suasana yang Islami di sekolah.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti mengadakan penelitian mengenai: **“Pembinaan Keberagaman Peserta Didik dalam Pembelajaran Agama Islam pada SMP Ibnu Aqil Ciomas Bogor.”** Studi ini dilakukan dengan alasan bahwa pada seusia SMP anak berada dalam fase puber, yang mulai menampakkan perubahan-perubahan dalam bentuk fisiknya dan menunjukkan tanda-tanda keresahan atau kegelisahan dalam kehidupan mental atau batinnya, merasakan adanya kebutuhannya untuk menjadi seorang manusia dewasa, yang dapat berdiri sendiri, menemukan sendiri nilai-nilai dan membentuk cita-cita sendiri bersama-sama dengan remaja lainnya.<sup>18</sup> Di sini pembinaan keberagaman dalam pembelajaran Agama Islam membutuhkan metode dan strategi yang efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah umumnya adalah bagaimana pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam di SMP Ibnu ‘Aqil Ciomas Bogor.

Berdasarkan masalah umum tersebut, maka masalah dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan dan strategi pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam di SMP Ibnu ‘Aqil Ciomas Bogor?

---

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Depag RI, 1992) cet. ke-2, hlm. 69

2. Apa tujuan pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam di SMP Ibnu 'Aqil Ciomas Bogor?
3. Apa program dan metode pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam di SMP Ibnu 'Aqil Ciomas Bogor?
4. Bagaimanakah pelaksanaan program pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam di SMP Ibnu 'Aqil Ciomas Bogor?
5. Bagaimana evaluasi pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam di SMP Ibnu 'Aqil Ciomas Bogor?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian mengenai pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam di SMP Ibnu 'Aqil Ciomas Bogor, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebijakan dan strategi yang dilaksanakan dalam pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam.
2. Untuk mengidentifikasi tujuan pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam.
3. Untuk menemukan program dan metode dalam pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam.
4. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam.
5. Untuk mengetahui evaluasi pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan teori pembelajaran khususnya tentang pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam.

2. Secara praktis

a. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan pedoman kepada guru-guru dan penyelenggara pendidikan mengenai pembinaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran agama Islam.

b. Dijadikan sebagai bahan pembanding atas hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan dan sedang dilakukan oleh mahasiswa PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pembinaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti (1) proses, cara, perbuatan membina (negara dsb); (2) pembaharuan; penyempurnaan; (3) usaha, tindakan, dan kegiatan yg dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yg lebih baik.<sup>19</sup> Sementara itu menurut Muhibbin Syah, pembinaan diartikan bimbingan yaitu usaha sadar yang diberikan oleh orang dewasa terhadap individu dalam rangka memperoleh pemahaman terhadap sesuatu.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup><http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, 08-01-2012, 09.10 WIB

<sup>20</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 35

Definisi perilaku keberagamaan peserta didik dapat dikemukakan sebagai berikut:

Perilaku keberagamaan menurut Ahmad Tafsir adalah “*mengarahkan kepada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari.*”<sup>21</sup> Asrori mendefinisikan perilaku keberagamaan adalah “*praktek hidup berdasarkan ajaran agamanya, serta dijadikannya sebagai pandangan hidup dalam kehidupan.*”<sup>22</sup>

Perilaku keberagamaan siswa menurut Turmuddhi adalah siswa di satu sisi terampil menjalankan ibadah kepada Allah secara ritual, di sisi lain ia hidup rukun dalam kehidupan sosial misalnya mampu melakukan sikap hormat kepada sesama manusia sebagai makhluk sosial (annas).<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keberagamaan siswa adalah “melatih dan membimbing siswa mengamalkan ajaran agama Islam berupa ibadah makhdah (ritual) dan ibadah ghairu makhdah (ibadah sosial) keagamaan secara kasat mata yang ia pahami dan yakini dalam kehidupan sehari-hari.

Sasaran perilaku keberagamaan peserta didik yang dimunculkan adalah dimensi hubungan dengan Allah yang disebut *ibadah makhdah (hablumminallah)*, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya yang disebut *ibadah ghairu makhdah (hablumminannas)*.

---

<sup>21</sup><http://www.scribd.com/doc/3481712/Strategi-Meningkatkan-Mutu-PAI>, 15-01-2012

<sup>22</sup><http://www.multiplycontent.com>, 15-01-2012

<sup>23</sup><http://www.dosenamikom.ac.id.doc.>, 15-01-2012

Dimensi ibadah makhdah adalah mencakup ibadah spiritual, yaitu kecenderungan siswa untuk mendekati diri kepada Allah dalam konteks kedisiplinan dalam hubungan transcendental (hubungan langsung dengan Allah) yang dilakukan melalui ibadah ritual, dan partisipasi keagamaan. Hubungan transcendental yang dimaksudkan dalam dimensi spiritual dan partisipasi keagamaan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. *Aspek Transendental* adalah kecenderungan perilaku seseorang (siswa) dalam menjalankan ibadah ritual seperti menjalankan shalat wajib lima waktu, puasa ramadhan, berdoa, membaca Al-Qur'an.
- b. *Aspek Partisipasi keagamaan* adalah kecenderungan perilaku seseorang untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.
- c. *Aspek dimensi ibadah ghairu makhdah* mencakup dimensi kecenderungan seseorang untuk melakukan hubungan baik dengan sesama manusia.

Menurut Syaiful Sagala, *pembelajaran* ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>24</sup>

Menurut Corey, *pembelajaran* adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Sementara menurut Oemar Hamalik, *pembelajaran* adalah suatu

---

<sup>24</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 61



kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku-buku, papan tulis, slide, film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, computer, perlengkapan audio visual. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.<sup>25</sup>

Oemar Hamalik mengemukakan tiga rumusan tentang pembelajaran yaitu: (a) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. (b) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dan (c) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>26</sup>

Menurut Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai pembentukan kepriadian muslim. Pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan amal.<sup>27</sup> Sementara menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam (knowing), terampil melakukan ajaran Islam (doing), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being).<sup>28</sup> Definisi ini dirasa pas dan sesuai dengan konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum.

---

<sup>25</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 60

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 61-65

<sup>27</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu*, hlm. 28

<sup>28</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat*, hlm. 32-39

Dalam pendidikan Islam, saat ini istilah yang populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*”. Menurut M. Athiyah al-Abrasyi term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan tarbiyah merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada orang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan. Dengan demikian istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.<sup>29</sup>

Salah satu yang paling dominan yang mempengaruhi kualitas hasil belajar agama siswa secara signifikan terletak pada kemampuan guru dalam mendidik dan mengajarkan siswa. Sebab perilaku guru dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “*efek*” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif. Betapapun bagusnya kurikulum, hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan guru dalam mengaktualisasikannya di sekolah.

Dalam pembelajaran Agama Islam, internalisasi nilai Islam merupakan tuntutan mutlak bagi setiap orang yang telah menyatakan komitmennya terhadap ajaran Islam itu sendiri. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

(QS. Al-Baqarah 2 : 208)

---

<sup>29</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Mishr: Dar al-Fikr al-Arabi, tt), hlm. 99

Ungkapan “*masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan*” adalah memberikan isyarat agar memahami dan merealisasikan Islam secara kaffah. Inilah dalil yang mendasari konsep internalisasi nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*; syariah merupakan penjabaran dari konsep *islam*, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah, Ilmu Fiqih yang merupakan pengembangan dari syariah, dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMP.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Depdiknas, *Panduan*, hlm. 5

Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memerhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.<sup>31</sup>

Menurut C Daniel Batson, ada beberapa faktor yang mendukung sikap keberagamaan seseorang antara lain: jenis kelamin, ras, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, tempat tinggal, dan agama orang tua.<sup>32</sup> Sementara dalam dunia pendidikan kita dikenal dengan istilah pendidikan formal dan informal. Maka faktor yang memengaruhi sikap keberagamaan seseorang adalah dalam lingkungan pendidikan baik itu *pendidikan keluarga*, *pendidikan kelembagaan*

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>C Daniel Batson, et.al., *Religion and the Individual; a Social-Psychological Perspectives*, (Ventis: Oxford University Press, 1993), hlm. 32-43

seperti sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Di sini peran ketiga lingkungan pendidikan itu harus sinergis dalam membina keberagaman anak.

John Dewey menyatakan *The school is primarily a social institution, education being a social process. Education is fundamental matter of the social progress and reform.*<sup>33</sup> Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua di mana anak mengalami peralihan dari lingkungan pergaulan yang kecil (keluarga) menuju pergaulan yang lebih besar dan luas. Anak akan berinteraksi dengan teman sebaya dari beragam keluarga yang berbeda. Di sini anak akan bersosialisasi dalam lingkungan yang berpengaruh besar dalam perkembangan selanjutnya.

Peserta didik di sekolah berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda. Tidak semua peserta didik mendapatkan pendidikan agama yang intens dari keluarga dan lingkungan mereka. Mungkin bagi mereka yang memperoleh pendidikan agama (Islam) dari keluarga dan lingkungan masyarakatnya, relatif lebih mudah dalam menanamkan dan membentuk akhlak mereka, tetapi bagi mereka yang tidak memperoleh pendidikan agama dari keluarga dan lingkungan masyarakatnya, akan menjadi riskan jika tidak memperoleh pendidikan agama secara optimal di sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang hanya memiliki durasi pembelajaran 2 (dua) jam pelajaran selama sepekan, dirasa sulit untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sampai pada tahap internalisasi nilai-nilai tersebut tanpa dilakukan program pembinaan keberagaman. Dalam hal ini

---

<sup>33</sup>HAR Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6

guru Pendidikan Agama Islam dituntut secara intens melakukan program pembinaan keberagaman di sekolah. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa pengamalan atau perilaku keagamaan peserta didik itu terbentuk melalui pengamalan-pengamalan yang langsung dialami yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan dan materi tertentu.<sup>34</sup>

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, *guru* diharapkan tidak hanya mampu mendesain pembelajaran di sekolah, melainkan juga mampu membimbing siswa ke arah perubahan sikap dan perilaku yang positif secara optimal. D Klerk menjelaskan bahwa ajaran agama selain sebagai ilmu secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah.<sup>35</sup>

Pembinaan keberagaman dalam proses pembelajaran agama Islam, adalah salah satu strategi untuk mewujudkan penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. *Internalisasi* adalah proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan bagian milik dirinya untuk menanamkan makna yang tersirat dalam nilai tersebut baik sikap, ucapan, tindakan, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan keinginan, nafsu, keyakinan, norma-norma maupun nilai-nilai itu sendiri menjadi satu dengan kepribadiannya (*aspek being*).

---

<sup>34</sup>Zakiah Darajat, *Peranan*, hlm 56.

<sup>35</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm. 40

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>36</sup> Menurut Kartono internalisasi adalah pengaturan ke dalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.<sup>37</sup>

Internalisasi adalah proses pemilikan nilai-nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik, sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak pada kepribadian peserta didik.<sup>38</sup> Menurut Ahmad Tafsir bahwa internalisasi terjadi jika peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui itu, yakni konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (aspek being).<sup>39</sup> Masih menurut Tafsir bahwa pengetahuan masih berada di otak (pikiran), hal itu masih berada di luar (ekstern); keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah ekstern, dan upaya melaksanakan (doing) itu ke dalam pribadi, itulah yang disebut internalisasi atau personalisasi. Internalisasi sebagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan *being* muslim, istilah ini digunakan oleh Prof. Achmad Sanusi, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), sementara Prof. Djawad Dahlan dari universitas yang sama menyebutnya dengan istilah metode personalisasi.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) cet. ke-3, hlm. 439

<sup>37</sup><http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2175756-pengertian-internalisasi-nilai/> (03 Des 2011, 21.11 WIB)

<sup>38</sup>Muhaimin et al., *Paradigma*, hlm. 178

<sup>39</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat*, hlm. 225

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 228

Pembinaan keberagaman dalam pembelajaran Agama Islam berorientasi pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran Agama Islam, diharapkan mampu diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membutuhkan pembiasaan-pembiasaan dalam pengamalan nilai-nilai tersebut. Pembiasaan-pembiasaan ini meliputi pengamalan ibadah mahdah dan ghairu mahdah secara kontinyu.

Muhaimin menjelaskan tahapan internalisasi nilai<sup>41</sup> meliputi (1) *tahap transformasi nilai*; dalam tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik. Hal ini masih merupakan komunikasi verbal, yakni guru yang aktif. (2) *tahap transaksi nilai*; pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan dengan dua arah, yakni interaksi antara guru dan peserta didik (komunikasi timbal balik). Di sini guru dan peserta didik sama-sama aktif. Guru tidak sekedar menyajikan informasi nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan nyata. Siswa diminta merespon yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (3) *tahap transinternalisasi*; dalam tahap ini guru di mata siswa bukan lagi sosok fisiknya yang dilihat melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Sehingga dapat dikatakan bahwa transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Proses transinternalisasi ini meliputi menyimak (*receiving*), menanggapi (*responding*), memberi nilai (*valuing*),

---

<sup>41</sup>Muhaimin et al., *Paradigma*, hlm. 178



mengorganisasi nilai (*organization of value*) dan karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*).

Sementara menurut Ahmad Tafsir bahwa metode internalisasi akan efektif jika menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:<sup>42</sup> (1)*Teknik Peneladanan*; di sini pendidik dan semua warga sekolah dan orang tua meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspeknya karena murid secara psikologis senang meniru. (2)*Teknik Pembiasaan*; akhlak yang baik akan mudah dicapai dengan pembiasaan.

Internalisasi nilai-nilai akhlak mulia peserta didik adalah sebuah keharusan dan menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Muhaimin bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan, bukan sekedar pengetahuan belaka tetapi sampai tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak.<sup>43</sup> Tahapan inilah yang diharapkan dari penerapan dan pengkondisian kultur sekolah yang Islami dan didukung peneladanan dari sikap dan perilaku para pendidik.

Tahap ini menurut J. Peaget dan L. Kohlberg berada pada tahap otonom, di mana peserta didik mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Anak sudah berorientasi prinsip etika universal, yakni perilaku yang baik adalah sesuatu yang cocok dengan hati nurani, yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri dengan berpedoman kepada pemahaman moralitas yang logis, universal dan konsisten.<sup>44</sup>

---

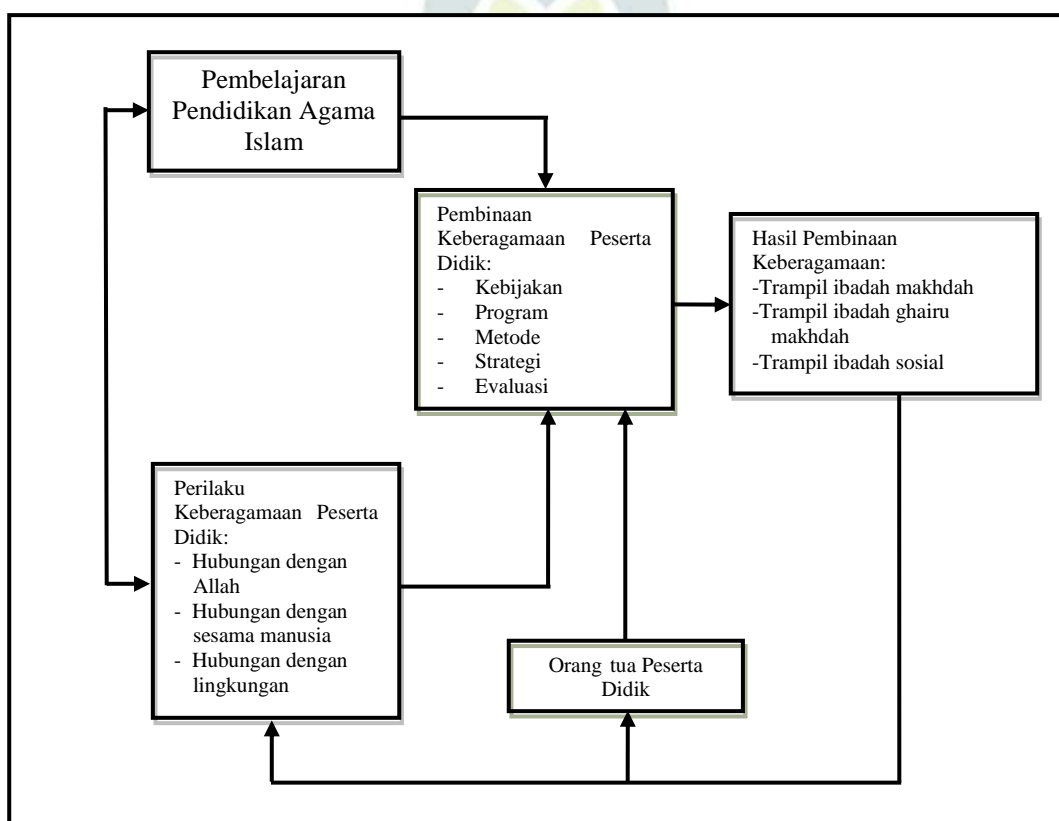
<sup>42</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat*, hlm. 229

<sup>43</sup>Muhaimin et al., *Paradigma*, hlm. 178

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 171

Berdasarkan uraian di atas, pembinaan keberagamaan dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah merupakan upaya untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan pengamalan keberagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor peneladanan dan pembiasaan dalam penanaman dan pembentukan ahlak mulia di sekolah, akan kondusif jika didukung dengan pembinaan keberagamaan dalam pembelajaran Agama Islam.

Kerangka pemikiran di atas dapat diilustrasikan dalam skema berikut:



**Gambar 1**  
Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

## F. Telaah Literatur

Untuk menghindari adanya duplikasi dari hasil penelitian serta untuk mengetahui arti pentingnya penelitian yang akan dilakukan, maka diperlukan

dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian yang pernah ada pada persoalan yang hampir sama. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai tinjauan pustaka adalah hasil-hasil penelitian yang dilakukan tentang pembinaan keberagaman dalam proses pembelajaran agama Islam di SMP Ibnu ‘Aqil Ciomas Bogor.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian yang secara khusus mengkaji tentang pembinaan keberagaman dalam pembelajaran agama Islam belum pernah dilakukan. Namun penulis menemukan beberapa penelitian dengan tema yang hampir sama diantaranya:

1. Tesis berjudul *Internalisasi Nilai Islam melalui Pembelajaran Ekonomi*. Diterbitkan oleh PPs Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2002. Dalam tesis tersebut diuraikan tentang pembinaan nilai-nilai zakat, infaq, dan shadaqah.
2. Tesis berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Program Rehabilitasi Remaja Korban Penyalahgunaan Napza*. Diterbitkan oleh PPs Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2006. Dalam tesis tersebut diuraikan tentang program rehabilitasi melalui pembinaan konseling. Dalam tesis tersebut diuraikan tentang program rehabilitasi melalui pembinaan konseling TC (Therapeutic Community) yang dikemas dengan pendekatan Islam.
3. Karya Ilmiah saudari Dewi Sadiah yang berjudul *Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagaman dalam Membina Kepribadian Sehat di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut*. Diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Volume 11 No.2 tahun 2010. Fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan model

pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah.

Penelitian-penelitian di atas adalah bahan-bahan kajian bagi penulis yang sangat membantu untuk menggali lebih dalam tentang *program, metode* dan *strategi* pembinaan keberagamaan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Ibnu ‘Aqil Ciomas Bogor. Dokumentasi, pustaka, dan temuan-temuan dalam penelitian di atas menjadi referensi yang representatif dalam menambah khazanah pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian tentang pembinaan keberagamaan dalam pembelajaran agama Islam di sekolah.

